

COOPERATIVE LEARNING DAN KEMAMPUAN MEMBACA

Studi Kasus pada Mahasiswa STAIN Ponorogo

Aries Fitriani*

Abstrak: Strategi *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif (*active learning strategy*) yang lebih menuntut keterlibatan peserta didik secara aktif, dinamis, dan kreatif selama pembelajaran berlangsung. Strategi ini bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan diharapkan mampu mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif. Penerapan *cooperative learning* dalam penelitian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa semester awal STAIN Ponorogo, khususnya dalam memahami teks-teks berbahasa Inggris. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti menerapkan jenis penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Dari analisis data ditemukan bahwa strategi *cooperative learning* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman teks-teks berbahasa Inggris mahasiswa STAIN, baik dalam memahami alur cerita, latar cerita, tokoh dan sifat tokoh, maupun memahami skema cerita. Untuk itu, diharapkan kepada para pengajar untuk senantiasa menerapkan strategi-strategi pembelajaran aktif yang berfokus pada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal.

Kata Kunci: *cooperative learning*, kemampuan baca, STAIN Ponorogo.

PENDAHULUAN

Membaca pemahaman merupakan salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa. Membaca pemahaman memiliki beberapa tujuan, di antaranya adalah: (1) memprediksi isi bacaan, (2) memahami bacaan, (3)

* Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo.

membuat ringkasan, dan (4) mengklarifikasi isi bacaan.¹ Untuk mencapai tujuan pembelajaran di atas, seorang dosen harus membuat rancangan pembelajaran yang baik dan mahasiswa dikelola agar aktif belajar, mampu memanfaatkan pengalaman, serta mampu membangun kerjasama di kelas sehingga pembelajaran lebih menarik, suasana kelas lebih dinamis, dan hasil pembelajaran lebih optimal.

Dalam merancang pembelajaran, dosen harus memperhatikan tahap-tahap dalam pembelajaran membaca. Tahap-tahap dalam pembelajaran membaca oleh Burns dkk. dibagi menjadi tiga, yaitu tahap pramembaca (*prereading*), saat membaca (*duringreading*), dan pascamembaca (*postreading*).² Selanjutnya, Burns dkk. menjelaskan bahwa kegiatan tersebut dapat dilakukan di masing-masing tahap. Pada tahap pramembaca, kegiatan yang dapat dilakukan mahasiswa adalah memprediksi isi bacaan, menulis sebelum membaca (*writing before reading*); sedangkan kegiatan yang dapat dilakukan dosen adalah menyajikan peta cerita, memberikan pertanyaan pendahuluan, dan menyajikan drama mengenai isi cerita yang akan dibaca oleh mahasiswa. Pada kegiatan saat membaca, kegiatan yang dapat dilakukan mahasiswa adalah menjawab pertanyaan dan melengkapi bacaan. Pada kegiatan pascamembaca, dosen dapat memberikan visualisasi isi cerita, dan memberikan pertanyaan pascamembaca; sedangkan mahasiswa dipersilakan untuk membaca bacaan lanjutan, dan menceritakan kembali isi bacaan dengan membuat ringkasan atau skema cerita.

Walaupun kedudukan dan aktivitas dalam membaca pemahaman sangat penting, tetapi para dosen belum memberikan perhatian yang seharusnya terhadap pembelajaran membaca pemahaman. Proses pembelajaran yang dilakukan masih monoton dan belum mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran membaca pemahaman. Tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa dalam pembelajaran membaca pemahaman belum mampu mendorong dinamika dan kerjasama antarmahasiswa di kelas, bahan bacaan yang digunakan kurang variatif, sehingga mahasiswa kurang bergairah dalam mengikuti kegiatan di kelas. Dosen juga merasakan ada permasalahan pada hasil pembelajaran membaca pemahaman di kelas

¹ Palinscar dan Brown dalam Burns, dkk. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1996), 55.

² *Ibid.*

selama ini, yaitu prestasi mahasiswa kurang merata dan kurang optimal. Padahal mata kuliah bahasa Inggris merupakan mata kuliah unggulan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di STAIN Ponorogo.

Adanya kenyataan bahwa mahasiswa kurang tertarik dengan proses pembelajaran di kelas³ dan pembelajaran kurang optimal mendorong peneliti untuk melakukan usaha-usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Peneliti berkolaborasi dengan dosen untuk menerapkan strategi belajar kooperatif dalam pembelajaran membaca pemahaman untuk mengatasi permasalahan di atas. Hal ini dilakukan dengan cara mengoptimalkan pembelajaran membaca sesuai dengan tahap-tahapnya, seperti yang diungkapkan oleh Burns dkk.⁴ Selain itu, bacaan disesuaikan dengan minat baca mahasiswa, berupa teks-teks ilmiah berbahasa Inggris yang dilaksanakan dengan strategi belajar kooperatif agar semua mahasiswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Pada tahap pramembaca, dosen melakukan kegiatan yang dapat membangkitkan skemata mahasiswa berupa pertanyaan pengarah, mengaitkan pengetahuan awal mahasiswa dengan materi yang akan diberikan dan kegiatan yang berhubungan dengan pemberian bekal kesiapan menerima materi baru. Selanjutnya, dosen menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan tahap-tahap belajar yang harus dilakukan mahasiswa. Dengan kegiatan pramembaca ini diharapkan mahasiswa akan mengikuti pembelajaran dengan baik. Pada tahap membaca dosen menyediakan kegiatan yang mendorong mahasiswa untuk lebih memahami bacaan, memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman, dan membangun kerjasama, dengan cara memilih tugas yang sesuai dengan kondisi di kelas. Sedangkan pada tahap pascamembaca, dosen juga akan memilih kegiatan yang dapat menggambarkan hasil pemahaman mahasiswa terhadap bacaan berupa pembuatan skema atau bagan cerita sebagai salah satu cara untuk menceritakan kembali isi bacaan (*retelling*).

Strategi belajar kooperatif dipilih, karena dengan belajar kooperatif tugas dosen untuk melayani kebutuhan belajar mahasiswa yang berkemampuan rendah dapat dibantu oleh mahasiswa yang berkemampuan

³ Kenyataan ini ditunjukkan dengan banyaknya mahasiswa yang kurang serius dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Hasil observasi peneliti selama mengajar mata kuliah tersebut.

⁴ Burns, dkk. *Teaching Reading in Today's, Ibid.*

tinggi atau yang lebih dikenal dengan *peer teaching*⁵, sehingga kemampuan mahasiswa di kelas akan merata. Belajar melalui sistem ini menurut penelitian Lie dkk. pada tahun 2000 justru lebih efektif daripada pembelajaran konvensional, yaitu dosen merupakan sumber belajar satu-satunya di kelas.⁶ Dengan demikian, untuk mengatasi permasalahan yang dirasakan dosen, peneliti dan dosen akan melakukan tindakan pengoptimalan pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan dengan strategi belajar kooperatif.

Peneliti akan melaksanakan tindakan tersebut pada mahasiswa semester awal, dengan harapan keberhasilan pada semester ini akan membantu keberhasilan belajar mahasiswa pada semester berikutnya. Bahan bacaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks-teks sastra berbahasa Inggris yang berupa kisah atau cerita. Untuk itu, tugas yang akan diberikan adalah memahami alur cerita, mendeskripsikan latar cerita, tokoh dan bagaimana sifat tokoh dalam cerita, kemudian membuat skema ceritanya. Tugas ini sesuai dengan tugas yang disarankan oleh Burns dkk.⁷, Zainuddin Fananie⁸, dan Thomas G. Gunning⁹ kepada dosen di kelas setelah mahasiswa melakukan aktivitas membaca.

Menurut Penny Ur, pembelajaran membaca akan efektif jika isi teks atau bacaan yang disediakan oleh dosen mudah dipahami oleh mahasiswa.¹⁰ Fananie, juga menambahkan bahwa untuk membantu mahasiswa memahami bacaan, dosen harus memberikan bacaan yang menarik bagi mahasiswa dan jelas unsur-unsur ceritanya. Dia menegaskan, unsur-unsur cerita yang harus dipahami dalam membaca bacaan antara lain: tokoh cerita, sifat atau karakter tokoh dalam cerita, *setting* atau latar cerita, dan

⁵ Yakni strategi mengajar aktif (*active learning strategy*) di mana mahasiswa yang lebih mampu mengajarkan kepada temannya yang kurang mampu (saling mengajar antar-mahasiswa), sehingga mahasiswa yang lemah dapat terpacu oleh mahasiswa yang lain.

⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di kelas-kelas* (Jakarta: Grasindo, 2002), 43.

⁷ Burn, dkk. *Teaching Reading in Today's*, 55.

⁸ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 25.

⁹ Thomas G. Gunning, *Creating Reading Instruction For All Children* (Boston: Allyn and Bacon, 1992), 67.

¹⁰ Penny Ur, *A Course in Language Teaching* (Great Britain: Cambridge University Press, 1996), 148.

alur cerita.¹¹ Selanjutnya, menurut Gunning pada tahap saat membaca dosen dapat memberikan pertanyaan-pertanyaan pengarah yang mampu mendorong mahasiswa memahami cerita, yaitu pertanyaan yang berhubungan dengan masing-masing unsur cerita.¹² Sedangkan kegiatan pascamembaca menurut Burns dkk. dapat dilakukan oleh dosen dengan cara mengajak mahasiswa untuk membuat skema dari cerita yang telah dibacanya.¹³ Kegiatan-kegiatan inilah yang akan dilakukan secara kooperatif di kelas terteliti.

Strategi belajar kooperatif menghendaki mahasiswa di dalam kelas dibagi-bagi menjadi kelompok kecil yang terdiri atas 4-6 mahasiswa. Dengan anggota yang terbatas diharapkan diskusi antaranggota lebih efektif. Burns dkk. menyatakan bahwa di dalam belajar kooperatif masing-masing anggota akan mengaktifkan pengetahuan awal yang dimilikinya dan akan digunakan untuk saling membantu memahami informasi baru yang ada di dalam bacaan dan menyelesaikan tugas dari dosen dengan cara bekerjasama.¹⁴

Dalam penelitian ini akan digunakan strategi belajar kooperatif dengan teknik bercerita berpasangan yang dipopulerkan oleh Lie. Teknik bercerita berpasangan ini menggabungkan antara kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara.¹⁵ Dalam hal ini dosen memperhatikan skemata atau latar belakang pengetahuan dan pengalaman mahasiswa dan membantu mahasiswa mengaktifkan skematanya sendiri agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Buah pemikiran mahasiswa akan dihargai sehingga mahasiswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, dalam teknik bercerita berpasangan bahan bacaan dibagi menjadi dua bagian. Hal ini dilakukan untuk mendorong mahasiswa lebih aktif dan intensif dalam berinteraksi.

Dari semua uraian terdahulu, perlu kiranya penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimanakah penerapan belajar kooperatif dalam membantu peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap alur cerita, tokoh,

¹¹ Zainuddin Fananie, *Telaah*, 25.

¹² Thomas G. Gunning, *Creating Reading Instruction*, 67.

¹³ Burn dkk. *Teaching Reading in Today's*, 55.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning*, 43.

sifat tokoh, dan latar cerita, serta membuat skema cerita dari bahan bacaan yang telah disediakan oleh dosen.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman teks-teks berbahasa Inggris dengan menggunakan strategi belajar kooperatif di STAIN Ponorogo berawal dari kegelisahan sebagian dosen terhadap proses pembelajaran yang kurang kondusif di kelas. Hal ini diakibatkan karena dosen belum memperhatikan tahap-tahap pembelajaran, bahan bacaan, dan kegiatan kurang menarik bagi mahasiswa. Jika kondisi ini dibiarkan berlangsung lama, dikhawatirkan akan mempengaruhi kualitas dan prestasi lembaga terteliti.

Matakuliah bahasa Inggris adalah salah satu matakuliah yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa dari semua program studi di STAIN Ponorogo. Oleh karena itu, peneliti dan dosen memilih strategi belajar kooperatif di dalam pembelajaran membaca pemahaman. Dengan strategi belajar kooperatif ini diharapkan akan terjadi tutorial antarteman atau *peer teaching*. Dengan strategi belajar kooperatif ini peran dosen untuk melayani kebutuhan belajar mahasiswa dapat terbantu. Hal ini sama dengan yang terjadi di dalam penelitian Lie pada tahun 2000.¹⁶

Bahan bacaan yang digunakan adalah bacaan ilmu pengetahuan yang diambil dari *English for Social Science Education* oleh Drs. Wahyu Sundayana, M.A.. Bacaan yang diberikan kepada mahasiswa ini kemudian dianalisis siapa tokohnya, bagaimana sifat tokoh tersebut, di mana kisah tersebut terjadi, kapan kisah tersebut terjadi, bagaimana awal ceritanya, masalah yang terjadi, dan bagaimana tokoh menghadapi masalah, sampai pada bagaimana pula akhir cerita. Menurut Burns dkk. (1996), kegiatan untuk memahami karakter cerita seperti itu sangat cocok apabila dosen menggunakan strategi belajar kooperatif. Hal ini sebagaimana dinyatakan Burns dkk., bahwa: "...cooperative groups work well for helping students understand characterization in story. After students have read a selection the teacher can give each group a character to describe."¹⁷

¹⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di kelas-kelas*, 43.

¹⁷ Burn dkk. *Teaching Reading in Today's*, 55.

Bentuk tugas yang diberikan oleh dosen, berupa: pertanyaan terbuka, *close procedure*, dan isian kolom. Setelah mahasiswa mengetahui alur, latar, dan karakter cerita, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat skema. Dengan kegiatan membuat skema, mahasiswa diharapkan mempunyai pengalaman belajar yang menyeluruh dari mengidentifikasi tokoh, sifat tokoh, tempat dan waktu terjadinya, hubungan antartokoh, apa masalah yang dihadapi tokoh, bagaimana tokoh menghadapi masalah tersebut sampai pada bagaimana bagian akhir cerita tersebut. Pembuatan skema merupakan kegiatan yang disarankan oleh Burns dkk. sebagai kegiatan yang dilakukan setelah mahasiswa selesai membaca bacaan.

After reading, students may asked to sketch or paint what they learned from the text, or what it made them think about and then share their sketch with a group, explaining how the sketches relate to the text. The sharing can extend the comprehension.....¹⁸

Pemahaman mahasiswa terhadap unsur-unsur cerita tersebut kemudian dituangkan secara visual. Berbekal skema cerita ini, mahasiswa juga diharapkan mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan kalimat sendiri.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan menggunakan empat siklus, yakni siklus I, II, III, dan IV. Dari analisis data yang dilakukan peneliti ditemukan hasil bahwa Strategi belajar kooperatif (*Cooperative Learning Strategy*) mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa memahami teks-teks berbahasa Inggris dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan mahasiswa semester awal STAIN Ponorogo dalam memahami alur cerita, latar cerita, tokoh dan sifat tokoh, dan skema cerita dari bacaan berbahasa Inggris.

Selanjutnya, akan dilakukan pembahasan hasil penelitian berdasarkan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini. Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada temuan-temuan peneliti di lapangan dalam kaitannya dengan hasil penelitian sebelumnya dan informasi dari pustaka yang berhubungan. Adapun pembahasan penelitian dapat disajikan berikut ini.

¹⁸ Shanklin dalam Burn, dkk *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1996), 60.

1. Penerapan Strategi Belajar Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Memahami Alur Cerita dari Teks Berbahasa Inggris

Di dalam kelas konvensional biasanya selalu terjadi kompetisi, di dalam mengikuti pembelajaran mahasiswa selalu diliputi suasana persaingan antara yang satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran kompetisi berupaya menempatkan peserta didik dalam urutan-urutan tertentu. Dimulai dari urutan yang paling pandai sampai urutan yang kurang pandai. Akibat langsung dari model pembelajaran ini mahasiswa yang berada di urutan bawah tidak akan pernah merasakan sebagaimana yang dirasakan mahasiswa yang ada di urutan tertatas dan kadangkala lepas dari pantauan pendidik (dosen).

Suasana persaingan di kelas seperti di atas sedikit demi sedikit akan terpusus bahkan akan hilang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Kesadaran akan pentingnya kerjasama antarteman mulai ditumbuhkan. Tugas dari dosen akan berhasil dikerjakan apabila setiap anggota rela bekerjasama dengan anggota yang lain.

Teknik "bercerita-berpasangan" yang dipilih dalam penelitian ini menunjukkan pada mahasiswa bahwa informasi dari bacaan yang telah dipahaminya hanya setengah dari informasi yang dibutuhkan untuk mengerjakan tugas dari dosen dengan baik. Dengan teknik ini mahasiswa mau tidak mau harus bertukar pikiran dan informasi dengan pasangan yang lain. Hal ini mendorong timbulnya kerelaan untuk berbagi informasi yang biasanya tidak dilakukan di dalam pembelajaran sebelumnya.

Hal ini seiring dengan pendapat Galyean yang menyatakan bahwa *....students in humanistic language classes employ the language matrices to help them explore their own meaning and to share them with others.....*¹⁹ di dalam kelas, bahasa yang humanistik digunakan untuk membantu mengeksplorasi pemikiran mereka dan membagi pengalaman untuk teman yang lain. Demikian juga di dunia nyata, mahasiswa tidak selamanya mampu memenuhi semua kebutuhannya dengan kemampuan yang dimilikinya. Setiap hari mahasiswa akan membutuhkan kerjasama dengan orang lain. Hal ini sangat penting disadari oleh mahasiswa dan perlu diberikan

¹⁹ Galyean dalam Michael Legutke and Howard Thomas, *Process and Experience in the Language Classroom* (London, 1991), 38.

latihan sejak dini. Hasil penelitian ini seirama dengan pendapat Kagan dkk.²⁰ ... *an essential dimension of cooperative learning is training in social skills that encourages students to interact with each other and to learn how people can work together.....*

2. Penerapan Strategi Belajar Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Memahami Latar Cerita dari Teks Berbahasa Inggris

Pembelajaran dengan sistem kompetisi sering dilakukan di kelas dengan alasan untuk memotivasi mahasiswa. Tetapi, ironisnya dosen justru seringkali tidak memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang berada di urutan bawah. Strategi belajar kooperatif memberikan kesempatan yang sama kepada mahasiswa, baik mahasiswa yang pandai atau kurang pandai.

Teknik bercerita berpasangan memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada masing-masing pasangan untuk memahami bagian dari bacaan yang telah ditentukan. Di dalam menyelesaikan tugas dari dosen semua anggota kelompok merasa memberikan sumbangan yang sangat berarti kepada keberhasilan kelompoknya. Perasaan semacam ini sangat membantu meningkatkan rasa percaya diri bagi mahasiswa yang biasanya kurang diberi kesempatan untuk berperan di dalam kelas.

Kindsvatter juga menemukan hal yang sama di dalam penelitiannya, yang dikemukakannya sebagai berikut: ...*finally, cooperative learning has also consistently and positively influenced a variety of other outcomes including students' self esteem....*²¹ Pendapat ini sejalan dengan pendapat Gunning yang menyatakan bahwa strategi belajar kooperatif membuat mereka merasa lebih baik... *not only do students improve in their subject matter areas, they also feel better about them selves....*²²

²⁰ Kagan dalam Burn, *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1996), 296.

²¹ Richard Kindsvatter, *Dynamics of Effective Teaching* (London: Longman Group Ltd., 1996).

²² Thomas G. Gunning, *Creating Reading Instruction*, 67.

3. Penerapan Strategi Belajar Kooperatif dalam Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Memahami Tokoh dan Sifatnya dari Teks Berbahasa Inggris

Pemilihan teknik bercerita berpasangan dan jenis tugas yang diberikan dalam penelitian ini sengaja dipilih agar pembelajaran terasa lebih aktif dan menyenangkan. Selama ini mahasiswa belajar secara klasikal dengan materi yang ada di dalam buku paket dan sekaligus mengerjakan tugas-tugas yang ada di dalamnya. Dari hasil pengamatan selama penelitian dapat dinyatakan bahwa dengan bahan bacaan di luar buku paket dan jenis tugas yang berbeda dari biasanya mampu membuat mahasiswa lebih tertarik dan menyukainya. Bahan bacaan yang dipilih dimaksudkan selain untuk menarik mahasiswa sekaligus juga untuk mengenalkan bacaan-bacaan ilmiah berbahasa Inggris dari sumber lain. Hal semacam ini bisa juga dilakukan dengan mengambil bacaan berbahasa Inggris dari internet atau sumber lain.

Pemilihan bahan di dalam penelitian ini memang berbeda dengan peneliti sebelumnya, yaitu penelitian Utomo (1998). Tetapi, dari hasil penelitian menunjukkan hal yang sama, bahwa pembelajaran dengan strategi belajar kooperatif mampu membuat mahasiswa tertarik dan menyukainya sehingga prestasi mahasiswa cenderung meningkat. Bahkan pembelajaran yang dilakukan lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran secara klasikal. Hasil penelitian ini menambah deretan penelitian yang berhasil menunjukkan bahwa strategi belajar kooperatif mampu meng-efektifkan pembelajaran di kelas dan menjadikan peserta didik lebih aktif, dinamis, dan kreatif.

Pada Penelitian Lie (2002), sorakan atau sapaan khas kelompok disarankan oleh dosen untuk menciptakan kekompakan kelompok. Hal ini berbeda dengan penelitian di STAIN Ponorogo ini. Sorakan kelompok muncul tanpa adanya saran dari dosen ataupun dari peneliti. Temuan ini sangat mendukung hasil penelitian sebelumnya, khususnya penelitian yang telah dilakukan oleh Lie tersebut.

4. Penerapan Strategi Belajar Kooperatif dalam Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Memahami Skema Cerita dari Teks Berbahasa Inggris

Tugas–tugas yang diberikan untuk memahami bacaan yang dikutip dari pendapat Gunning (1992) memang membuat suasana kelas lebih aktif dan dinamis. Hasil diskusi pada tiap pertemuan menjadi dasar untuk menentukan keberhasilan tugas berikutnya di pertemuan dan siklus berikutnya. Dengan belajar dari pengalaman sebelumnya, mahasiswa dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil belajar terdahulu mempunyai peran yang besar dan sangat penting untuk menentukan keberhasilan dalam tahap berikutnya.

Pada siklus II dan III mahasiswa terlihat lebih serius mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Dinamika dalam kelompok juga meningkat karena mahasiswa menyadari bahwa hasil diskusi pada setiap pertemuan sangat penting dan menentukan keberhasilan menyelesaikan tugas selanjutnya. Dengan strategi belajar kooperatif (*cooperative learning*) suasana kelas menjadi lebih dinamis dan tidak ada lagi kesempatan bagi mahasiswa untuk berdiam diri atau melakukan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan harapan dipilihnya strategi belajar kooperatif untuk mengatasi permasalahan di kelas terteliti.

Jenis tugas yang diberikan dalam penelitian ini tidak sama dengan peneliti terdahulu terutama tentang pembuatan skema. Pembuatan skema memang masih jarang dilakukan oleh mahasiswa. Di dalam penelitian ini terbukti bahwa pembuatan skema dari bacaan sudah dapat dilakukan oleh mahasiswa semester awal dan justru dengan kegiatan ini mampu membuat mahasiswa tertarik dan mencoba untuk membuat skema dengan model–model yang berbeda–beda menurut pemahaman mereka terhadap sebuah bacaan.

PENUTUP

Dari pembahasan hasil penelitian di atas jelaslah bahwa strategi belajar kooperatif (*cooperative learning*) yang merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif, memiliki peran yang cukup besar dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik, khususnya kemampuan membaca pemahaman terhadap teks–teks berbahasa Inggris. Strategi inipun juga

dapat diaplikasikan ke dalam matakuliah yang lain dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa, baik yang reseptif maupun produktif. Pembelajaran kooperatif sendiri bukanlah satu-satunya strategi, di sana masih banyak strategi pembelajaran aktif lain yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Diharapkan kepada para pendidik, baik guru maupun dosen untuk senantiasa menerapkan strategi-strategi pembelajaran yang dapat membuat peserta didik aktif, kreatif, inovatif, dan tentunya menyenangkan. Di samping itu, keterlibatan peserta didik dan pendidik secara aktif sangat dibutuhkan, sehingga *output* dari pembelajaran lebih berkualitas dan tujuannya juga dapat dicapai lebih efektif dan efisien.